

ADAPTASI MEDIA INTERAKSI SOSIAL TRADISIONAL
TERHADAP MODERNISASI:
FILSAFAT KOMUNIKASI DI RANCAKALONG, SUMEDANG

1) Rully Khairul Anwar, 2) Edwin Rizal, 3) Evi Novianti, 4) Dadang Sugiana,
E-mail: rully.khairul@unpad.ac.id,
edwin.rizal.@unpad.ac.id, evi.novianti@gmail.com, dadang.sugiana@unpad.ac.id

Abstract

This article describes that while most people in Indonesia depend on agriculture, they sometimes still face difficulty in gathering information, particularly the development information that is needed by the farmers to improve the quality and quantity of agricultural products. In the era of regional autonomy, the use of development information media from government to rural people becomes very important. Urgency of this research is in the finding of the types of traditional media being used in an effort to educate rural communities in Sub-District Rancakalong of Sumedang District. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. The results show that the traditional media are used to transfer local wisdom and regeneration, can be used as formal communication media; so that there is philosophy of communication at works. However, the media is less adapted to modern information forms and only includes supporting tools such as loudspeakers used in some certain events.

Keywords:

Traditional Media; Village Community; Modernization; Philosophy of Communication

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan bahwa sementara di Negara kita sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup di ladang-ladang pertanian, terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi, khususnya informasi pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertaniannya. Pada era otonomi daerah ini, penggunaan media informasi pembangunan dari pusat ke daerah menjadi hal yang sangat penting. Urgensi penelitian adalah ingin mengukur tingkat penggunaan media tradisional pada masyarakat pedesaan dalam mendidik masyarakat pedesaan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa media tradisional yang digunakan untuk mentransfer pengetahuan lokal dan regenerasi, juga digunakan sebagai media komunikasi formal; sehingga muncullah praktek filsafat komunikasi di dalamnya. Namun, media itu kurang beradaptasi dengan bentuk-bentuk informasi modern dan hanya memasukkan alat-alat pendukung seperti pengeras suara dalam acara-acara tertentu.

Kata Kunci:

Media tradisional, Masyarakat pedesaan, Modernisasi, Filsafat komunikasi

A. PENDAHULUAN

Pada era otonomi daerah sekarang ini, penggunaan media informasi pembangunan dari pusat ke daerah menjadi hal yang sangat penting. Sayangnya, akses informasi yang menggunakan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dijangkau oleh mereka yang berada di pedesaan, baik karena latar belakang pendidikan, sosial, budaya maupun ekonomi. Di lain pihak penggunaan penyuluhan sebagai sarana penyampai informasi sudah perlu diperbarui, karena memang masyarakat sendiri sudah mulai mempertanyakan keefektifitasannya. Akhirnya, jangankan tahap implementasi otonomi daerah yang harus segera dilaksanakan, pengertian tentang otonomi daerah pun masih perlu disosialisasikan ulang dan terus menerus.

Oleh karena itu, kini perlu diupayakan mencari sebuah pendekatan penyampaian informasi dari pemerintah kepada masyarakat secara tepat. Tidak tepat membiarkan mereka tanpa informasi yang memadai. Hal tersebut juga akan berpengaruh negatif, karena

jarak sosial dengan masyarakat perkotaan akan semakin jauh. Sedangkan membiarkan mereka mengakses informasi begitu saja juga boleh jadi akan berpengaruh yang negatif pula.

Dari sinilah, penelitian tentang penggunaan media yang selama ini ada pada masyarakat pedesaan penting untuk mendapat perhatian khusus. Mereka tidak perlu mencari sesuatu yang baru, tetapi harus menghidupkan media informasi yang tepat digunakan untuk mampu menerima informasi dari pemerintah khususnya tentang pembangunan. Karena pada saat otonomi daerah diberlakukan tuntutan untuk mandiri pada masyarakat menjadi sebuah kewajiban. Media tradisional ini, juga dapat berperan sebagai sarana yang tepat untuk menjadi corong pemerintah sebagai media penyampai pesan kepada masyarakat pedesaan.

Sekalipun media massa modern di Indonesia sekarang telah berkembang pesat, namun keberadaan media tradisional tampaknya tidak akan dapat diabaikan begitu saja selama kita masih tetap memandang bahwa komunikasi

sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusiawi. Hal ini disebabkan karena media tradisional merupakan bagian yang melekat dalam budaya masyarakat kita sehingga sekalipun perkembangan teknologi telah mendorong berkembangnya media modern sebagai saluran komunikasi yang penuh daya, namun dalam hal-hal tertentu media modern tidak bisa mensubsitusi peran media tradisional sebagai media komunikasi yang telah memasyarakat.¹⁴¹

Media tradisional mempunyai fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Di samping itu, dapat juga sebagai media hiburan dan penyebarluasan informasi publik, karena alur cerita dalam kesenian rakyat tradisional biasanya disampaikan dengan bahasa lokal dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat. Media tradisional dengan sendirinya menggambarkan suatu kehidupan manusia, lengkap dengan keinginan-keinginan, cita-cita dan berbagai masalah yang dihadapi.

Di Rancakalong, Kabupaten Sumedang, ada sebuah fenomena menarik, dimana warga masyarakatnya kerap menggunakan media tradisional

baik berupa adat-istiadat, permainan tradisional, maupun alunan musik tradisional untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan (modernisasi), sekaligus sebagai pengajaran terhadap masyarakat, termasuk dalam menyebarkan informasi pertanian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam artikel ini adalah “Bagaimana adaptasi penggunaan media tradisional terhadap modernisasi di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.”

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Komunikasi Dalam Media Tradisional

Filsafat komunikasi adalah disiplin ilmu yang menelaah pemahaman secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis, dan holistik mengenai teori dari proses komunikasi yang meliputi berbagai dimensi dan berdasarkan bidang, sifat, tatanan, tujuan, fungsi, teknik, dan metode komunikasi.¹⁴²

Oleh karena itu, penelitian mengenai filsafat komunikasi itu adalah upaya yang mencoba menelaah secara mendalam pemahaman seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi, baik berkaitan dengan metodologi, sistematika, analisis, tingkat kekritisannya, dan

¹⁴¹Nick Stevenson, *Understanding Media Cultures*, (London: Sage Publications, 2002), 11, 24.

¹⁴²Aang Ridwan, *Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

keuniversalnya.¹⁴³ Misalnya, filsafat komunikasi dapat dilihat dalam praktek kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern berupa penggunaan media mereka.

Pada masa silam, media tradisional pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Kini penampilannya dalam masyarakat telah surut. Di Filipina, Coseteng dan Nemenzo¹⁴⁴ melaporkan bahwa surutnya penampilan media ini antara lain karena:

- a. Diperkenalkannya media massa dan media hiburan modern seperti media cetak, bioskop, radio, dan televisi.
- b. Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan dan penguasaan bahasa pribumi, khususnya Tagalog.
- c. Semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari generasi terdahulu yang menaruh minat pada pengembangan media tradisional ini, dan
- d. Berubahnya selera generasi muda.

Di Indonesia, situasinya kurang lebih sama. Misalnya, beberapa perkumpulan sandiwara rakyat yang masih hidup di Jawa Tengah dan Jawa

Timur, yang biasanya mengadakan pertunjukan keliling di desa-desa, ternyata kurang mendapat penonton, setelah televisi masuk ke desa. Hal ini, mencerminkan bahwa persaingan media tradisional dan media modern menjadi semakin tidak berimbang, terlebih lagi setelah masyarakat desa mulai mengenal media hiburan modern seperti televisi dan internet.

Surutnya media tradisional ini dicerminkan pula oleh surutnya perhatian para peneliti komunikasi pada media tersebut. Schramm dan Robert¹⁴⁵ melaporkan bahwa antara tahun 1954 dan 1970 lebih banyak hasil penelitian komunikasi yang diterbitkan dari masa sebelumnya. Akan tetapi dalam laporan-laporan penelitian itu tidak terdapat media tradisional. Berkurangnya minat masyarakat pada media tradisional ini ada hubungannya dengan pola pembangunan yang dianut oleh negara dunia ketiga pada waktu itu. Ideologi modernisasi yang populer saat itu, mendorong negara-negara tersebut untuk mengikuti juga pola komunikasi yang dianjurkan. Dalam periode itu kita menyaksikan bahwa tradisi lisan mulai digantikan oleh media yang berasaskan teknologi. Sebagai akibatnya, komunikasi menjadi *linear* dan satu arah.

Untuk mempercepat laju pembangunan, banyak negara yang sedang berkembang di dunia ketiga

¹⁴³Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2005).

¹⁴⁴ Dalam Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Perdesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988).

¹⁴⁵ Dalam Ranganath, *Telling the People Tell Themselves*. Media Asia 3, 1976.

menginvestasikan dana secara besar-besaran pada pembangunan jaringan televisi, dan akhir-akhirnya pada komunikasi satelit.¹⁴⁶ Mereka lupa bahwa investasi besar pada teknologi komunikasi itu, jika tidak diiringi oleh investasi yang cukup pada perangkat lunak, akan menimbulkan masalah serius di kemudian hari. Kekurangan ini menjadi kenyataan tidak lama setelah mereka mulai mengoperasikan perangkat keras media besar itu. Mereka segera mengalami kekurangan program yang sesuai dengan dengan situasi dan keperluan domestik, dan juga mengalami kesukaran besar dalam pembuatan program-program lokal. Kesukaran ini timbul karena terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih untuk membuat program-program lokal yang kualitasnya dapat diterima masyarakat dan juga karena besarnya biaya produksi.

Perhatian para peneliti komunikasi pada media tradisional, bangkit kembali setelah menyaksikan kegagalan media massa, dan kegagalan pembangunan di banyak negara dunia ketiga dalam dasawarsa 1960an. Media tradisional secara pasti dan mantap mulai dikaji kembali pada dasawarsa 1960an di negara-negara sedang berkembang di Asia dan Afrika. Kemungkinan untuk memanfaatkan media ini secara resmi mulai ditelusuri. UNESCO pada tahun 1972

¹⁴⁶Wang dan Dissanayake, dalam Dalam Amri Jahi, Komunikasi Massa dan Pembangunan Perdesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga.

menyarankan penggunaan media tradisional secara terorganisasikan dan sistematis dapat menumbuhkan motivasi untuk kerja bersama masyarakat. Yang tujuan utamanya tidak hanya bersifat pengembangan sosial dan ekonomi, tetapi juga kultural.¹⁴⁷

Kemudian Ranganath (1976) menunjukkan peristiwa-peristiwa internasional yang menaruh perhatian pada pengembangan dan pendayagunaan media tradisional bagi pembangunan. Salah satu di antaranya adalah seminar yang dilaksanakan oleh East West Communication Institute di Hawaii, yang menegaskan kembali bahwa strategi komunikasi modern di negara-negara yang sedang berkembang akan mengalami kerugian besar, jika tidak didukung oleh media tradisional.

Media tradisional mempunyai nilai yang tinggi dalam sistem komunikasi karena memiliki posisi khas dalam sistem suatu budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukan-pertunjukan tradisional itu maupun konteks kejadian, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sukar menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan. Kesukaran tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda nonverbal yang

¹⁴⁷Ranganath, *Telling the People Tell Themselves*.

ditampilkan, yang umumnya tidak kita sadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang kita untuk memahami simbolisme religi dan mitologi yang hidup disuatu daerah, tempat pertunjukan tradisional itu terjadi. Di sinilah perlunya pemahaman komunikasi antar budaya.¹⁴⁸

Sebagian dari media rakyat ini, meskipun bersifat hiburan dapat juga membawa pesan-pesan pembangunan. Hal ini dapat terjadi karena media tersebut juga menjalankan fungsi pendidikan pada khalayaknya. Oleh itu, ia dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada khalayak(warga masyarakat). Ia dapat juga menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan falsafah sosial.¹⁴⁹

Walaupun demikian, bertolak belakang dengan keoptimisan ini, para ahli memperingatkan bahwa tidak seluruh media tradisional cukup fleksibel untuk digunakan bagi maksud-maksud pembangunan. Karena memadukan yang lama dan yang baru tidak selamanya dapat dilakukan dengan baik. Kadang-kadang hal semacam ini malah merusak media itu sendiri, sehingga kita harus waspada¹⁵⁰. Masalah-masalah dihadapi

dalam penggunaan seni pertunjukan tradisional untuk maksud pembangunan, sebenarnya adalah bagaimana menjaga agar media tersebut tidak mengalami kerusakan. Oleh karena pertunjukan tradisional ini memadukan berbagai unsur kesenian yang bernilai tinggi, yang menuntut kecanggihan maka dukungan seni sangat penting dalam mendesain pesan-pesan pembangunan yang akan disampaikan.¹⁵¹

Meskipun banyak kesukaran yang dihadapi dalam menyesuaikan penggunaan media tradisional bagi kepentingan pembangunan, riset menunjukkan bahwa hal itu masih mungkin dilakukan. Pesan-pesan pembangunan dapat disisipkan pada pertunjukan-pertunjukan yang mengandung percakapan, baik yang bersifat monolog maupun dialog, dan yang tidak secara kaku terikat pada alur cerita. Wayang misalnya, salah satu pertunjukan tradisional yang terdapat di Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia, dapat dimanfaatkan sebagai media penerangan pembangunan.

2. Konsep Dasar Modernisasi

Modernisasi merupakan tanggapan ilmuwan sosial Barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh negara dunia kedua setelah berakhirnya

¹⁴⁸F. Patel; Mingseng Li; P.

Sooknanan, *Intercultural Communication: Building a Global Community*, (London: Sage Publications, 2011).

¹⁴⁹LA. Samovar; RE.Porter;

ER.Mc.Daniel, *Communication between Cultures*, (Boston, MA: Wadsworth, 2010).

¹⁵⁰JC.Marill; RD. Barney, *Ethics and the Press*:

Readings in Mass Media Morality, (New York: Hastings House, 1975).

¹⁵¹Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Perdesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*.

Perang Dunia II. Modernisasi menjadi sebuah model pembangunan yang berkembang dengan pesat seiring keberhasilan negara dunia kedua. Negara dunia ketiga juga tidak luput oleh sentuhan modernisasi ala barat tersebut. Berbagai program bantuan dari negara maju untuk negara dunia berkembang dengan mengatasnamakan sosial dan kemanusiaan semakin meningkat jumlahnya. Namun demikian, kegagalan pembangunan ala modernisasi di negara dunia ketiga pun menjadi sebuah teka-teki serius untuk dipecahkan. Beberapa ilmuwan sosial dengan gencar menyerang modernisasi atas kegagalannya ini. Modernisasi dianggap tidak ubahnya sebagai bentuk kolonialisme gaya baru, bahkan Dube¹⁵² menyebutnya seolah “musang berbulu domba.”

Batasan pembangunan yang nampaknya bebas dari kaitan tata nilai tersebut dalam realitasnya menimbulkan interpretasi-interpretasi yang seringkali secara diametrik bertentangan satu sama lain sehingga mudah menimbulkan kesan bahwa realitas pembangunan pada hakekatnya merupakan *self projected reality*. Sumber perbedaan ini pun beragam, mulai dari perbedaan dalam perspektif epistemologik-ontologik pada tingkat filsafati, sampai kepada perbedaan penilaian atas tuah pembangunan sebagaimana diwujudkan oleh umpan

balik pembangunan itu sendiri pada tingkat empirik.

Pengertian pembangunan mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan kata pembangunan. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial, hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi.¹⁵³

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, negara satu dengan negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan

¹⁵² SC. Dube, *Modernization and Development: the Search for Alternative Paradigms*, (Tokyo: United Nations University, 1988.)

¹⁵³ Nugroho & Rochimin Dahuri, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 2004).

merupakan proses untuk melakukan perubahan.¹⁵⁴

Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994). Portes (1976) mendefinisikan pembangunan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan (Riyadi dan Bratakusumah, 2005).

Dengan demikian berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut di atas dapat kita simpulkan bahwa pada

dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat dari adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/pelebaran (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu keadaan yang selalu menjadi cita-cita seluruh bangsa di dunia ini.

3. Adaptasi Media Tradisional

a. Budaya Sunda di Rancakalong

Kabupaten Sumedang memiliki cita-cita tinggi yaitu menjadi “Puseur Budaya Sunda” (Pusat Budaya Sunda) dan *tag line* ini merupakan rencana jangka panjang dan strategis. Memang, kota Sumedang merupakan kota yang eksotik, kaya peninggalan budaya Sundanya dan lain-lain serta secara

¹⁵⁴Riyadi dan Bratakusumah, Deddy
Supriyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005).

geografis dekat dengan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Dari 26 kecamatan yang ada di pemerintahan Kabupaten Sumedang, Kecamatan Rancakalong merupakan kecamatan yang paling memenuhi syarat menjadi *prototype* dari salah satu unsur wilayah Puseur Budaya Sunda, disamping beberapa kecamatan yang memiliki unsur-unsur aktivitas budaya diantaranya kecamatan Situraja, selebihnya tidak representatif menggambarkan daerah yang mencirikan pelestari budaya klasik seperti *talari paranti*.

Penelitian ini difokuskan ke desa Sukasirnarasa. Dari 10 (sepuluh) desa yang ada, desa Sukasirnarasa merupakan desa yang paling banyak dan konsisten melaksanakan *talari paranti* budaya Rancakalong. Desa Sukasirnarasa merupakan desa pemekaran dari desa induknya yaitu Desa Pasir Biru, dimekarkan pada tahun 1982. Inilah yang menjadi salah satu alasannya Desa Sukasirnarasa tidak bisa melaksanakan acara “Ngalaksa” secara mandiri, tapi pelaksanaan acara “Ngalaksa” nya harus bergabung dengan desa induknya yaitu Desa Pasir Biru.

Potensi alam dan perekonomian masyarakat Desa Sukasirnarasa lebih didominasi oleh pertanian ladang dan sawah serta peternakan. Penghasilan utama pertaniannya adalah umbi-umbian dengan kualitas terbaik menurut Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Sumedang, dan termasuk penghasil umbi unggulan. Sebagian

yang lain adalah penghasil padi dengan kualitas terbaik. Dunia peternakan salah satu penopang perekonomian masyarakatnya, terutama kambing dan ayam ras pedaging.

Dari seluruh tradisi yang hidup dan berkembang di wilayah budaya Tatar Rancakalong, desa inilah desa yang paling lengkap dan banyak melaksanakan *talari paranti*-nya. Menurut data yang ada, desa tersebut merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Rancakalong yang paling konsisten melaksanakan tradisi tersebut (tidak pernah absen pelaksanaannya).

Secara umum, *talari paranti* yang ada di wilayah budaya Tatar Rancakalong terdiri dari:

- 1) Kelompok Teater Rakyat
- 2) Kelompok *Kaulinan Lembur*, dan
- 3) Kelompok *Kalangenan*.

Dari ketiga kelompok yang ada memiliki embarkasi tersendiri. Misalnya, dilihat dari bentuk-bentuk komunikasi, *talari paranti* meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Media tradisional yang masih hidup dan berkembang di wilayah budaya Tatar Rancakalong, dalam penelitian ini dikategorikan berdasar pada angka partisipasi warga yang ikut terlibat didalamnya.

Tradisi-tradisi yang hidup di wilayah budaya Tatar Rancakalong ini dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan,

seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakatnya yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi tersebut, seperti Ngalaksa, Hajat Lembur, Bubur Suro yang bersifat massal dan Nyawen, Hajat Golong, Kaulinan Lembur, Kalangenan yang bersifat kelompok terbatas, sangat terkait dengan cara pandang orang Sunda terhadap lingkungannya (*way of life*), yaitu konsep “*Hirup Nu Hurip*” artinya mengukur hidup manusia Sunda yang dilihat dari bagaimana kebermanfaatannya individu (dirinya) terhadap orang lain dan semesta alam (Kewajiban Azasi Manusia). Melihat hal tersebut, jelas bahwa orang Sunda dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu “Agen Bebas” di dalam kosmosnya, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan kehidupan yang besar.

Seiring perkembangan zaman, orang Sunda dengan lingkungannya telah mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan beberapa faktor, misalnya; adanya pengaruh pendidikan agama, pengaruh pendidikan formal, pengaruh terpaan media, pengaruh kebijakan pemerintah dan lain-lain. Selain itu, upacara tradisi yang ada di tatar Rancakalong juga merupakan warisan budaya sekaligus sumber daya daerah yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Dalam perspektif warisan budaya, yang dapat dilihat dari dokumen UNESCO, media tradisional budaya Tatar Rancakalong dapat dilihat

dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) ditularkan antar generasi; (2) berkembang secara dinamis; (3) menyatu dengan identitas komunitas; dan 4) merupakan sumber kreatifitas. Dan dari sampel yang ada, ciri-ciri tersebut terjadi dilapangan, ada yang lambat, sedang dan bahkan cepat perubahannya. Sedangkan dalam perspektif sumber daya daerah, merujuk kepada CBD (*The Convention on Biological Diversity*) yang bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama, yakni 1) konservasi keanekaragaman hayati; 2) memajukan penggunaan keanekaragaman hayati, dan (3) meyakinkan keuntungan komersial penggunaan sumber-sumber genetik yang dibagi dengan cara-cara yang patut dan adil.

b. Adaptasi Pada Modernisasi

1) Media Tradisional Kelompok Terbatas

a) Hajat Golong

Hajat Golong ini dilaksanakan dengan massa terbatas atau dengan kata lain dilaksanakan secara berkelompok saja di sebuah tempat yang disebut “*rurukan*”. Kegiatan tersebut dihadiri hanya oleh warga sekampung saja atau dimasing-masing *rurukan*-nya. Dimasa silam tradisi *hajat golong* ini dilaksanakan di setiap desa di masing-masing *rurukan*, sekarang hanya di kampung Ciledug Desa Sukasirnarasa saja acara tersebut dilaksanakan dan penanggung jawabnya adalah leluhur

Bapak Ado, dan kini dijabat oleh Bapak Ado sendiri. Ditahun 2015 tradisi hajat golong ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 22 November 2015 di *rurukan* Bapa Ado di kampung Ciledug.

Tradisi Hajat golong dilaksanakan di sebuah rumah, dan rumahnya sudah “*matuh*” atau rumah tempat kegiatannya sudah rutin di rumah tersebut. Acara ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Sapar. Acara ini digelar, sebagai sebuah tanda bahwa akan memulai bekerja, dengan maksud supaya semua pihak yang terlibat dalam menggarap lahan pertanian, masing-masing memiliki tanggung jawab.

Informasi yang hendak disampaikan dalam tradisi *hajat golong* ini adalah bahwa bagaimana semua pihak (mereka yang bertani) supaya segera menyiapkan segala keperluan aktivitas pertaniannya terutama suami-istri. Supaya ketika mereka bekerja tidak kekurangan suatu apapun. Suami menyiapkan perkakas dan benih dan lain-lain yang akan digunakan dan istri menyiapkan hal-hal yang perlu disiapkan oleh kaum wanita diantaranya adalah makanan. Distribusi informasi dilakukan secara kolektif dalam sebuah acara bersama, dalam tradisi ini di antara mereka saling mengingatkan dengan metode dialogis.

Struktur acara *hajat golong* dimulai dari berbincang-bincang dengan komando sesepuh lembur dan menyampaikan inti dari digelarnya acara tersebut (informasi filosofi acara),

kemudian dilanjutkan dengan acara *tawasulan* yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dan mereka berdo'a bersama, dan ditutup dengan ramah-tamah makan *lalawuh* yang disediakan dan sebelumnya masing-masing warga membawanya. Dikala makan bersama, sesepuh dan tokoh lainnya saling mengingatkan bahwa musim kerja (bertani) akan dimulai, maka semua warga hendaknya saling mengingatkan dan bahu-membahu (gotong royong), jangan saling mendahului, bekerja dengan filosofi “*darma*” atau pengabdian.

Secara budaya hajat golong dipahami dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya sebagai upaya “*narekahan tatanen teu keuna ku hama, nya diparancah ku golong, supaya hama diparancah ku katuangan golong*” [sebuah upaya supaya tanaman (kelak) tidak terkena hama, dan pengusir hama tersebut dengan simbol makanan bernama *golong*] (Wawancara. Nuryadin.2015). Dan salah satu media simbolik yang menjadi ciri adalah “*Kélé*” yaitu satu ruas bambu yang diisi sesuatu (air putih) yang pada acara *tawasulan* disimpan bersama-sama dengan makanan yang disimpan ruangan tengah rumah. Kemudian disimpan di empat penjuru kampung (batas kampung) sebagai media tolak bala.

b) Nyawen Rurukan

Nyawen Rurukan adalah sebuah tradisi yang tujuannya adalah sebagai

upaya meminta ridho-Nya supaya diberi keselamatan jiwa dan harta terutama harta pertanian yang sedang dan akan digarapnya. Disisi lain *Nyawen* ini dimaknai pula sebagai tanda memulai menanam dan filosofi dari tradisi *nyawen* tersebut yaitu *Ngaping – ngajaring, ngariksa banda jeung ngariksa banda* maksudnya sebuah cara atau upaya mendapat ridho-Nya atas harta benda dan pekerjaan yang sedang dan akan dikerjakan. Tradisi *Nyawen* ini rujukannya di rumah Pa Ahri di kampung Ciledug Desa Sukasirnarasa.

Secara simbolik *nyawen* ini dilaksanakan dengan cara membuat “*jimat*” setelah dilakukan sebuah acara seperti *hajat golong*. Sesaji yang nantinya dijadikan *jimat* tersebut disimpan di ruang tengah dan disatukan dengan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing warga. Dan setelah selesai *tawasulan* (berdo’a) bersama-sama, *jimat* tersebut dibagikan ke masing-masing keluarga, *jimat* tersebut dipasang di dua tempat; 1) disimpan di atas pintu rumah, dan 2) di *sawenkeun* (disimpan) di lokasi atau lahan kebun atau sawah masing-masing yang disimpan di saung atau pusat lahan pertanian masing-masing.

Sayangnya, selama penelitian ini dilakukan, kami tidak sempat menyaksikan pelaksanaan tradisi tersebut, sehubungan pelaksanaan penelitian tidak berbarengan dengan pelaksanaan tradisi ini. Berdasarkan cerita penanggung jawab *rurukan Nyawen* (Bapak Ahri), pelaksanaan

acaranya mirip dengan *hajat golong*, perbedaannya hanya di luaran acaranya. Kalau di *nyawen* masing-masing warga membawa sesaji (bahan *jimat*) dan setelah selesai *tawasulan jimat* tersebut dibawa kembali oleh masing-masing keluarga dan *jimat* tersebut dipasang di rumah dan di lahan pertanian masing-masing.

c) *Kaulinan Lembur*

Kaulinan Lembur (permainan daerah) termasuk pada salah satu bentuk dari media tradisional kelompok Terbatas, karena memang mereka yang terlibat (partisipannya) tidaklah massal. Ada beberapa *kaulinan lembur* yang dapat dibahas di sini.

Kaulinan Kolécér (permainan baling-baling) merupakan jenis permainan yang hingga saat ini disenangi oleh semua lapisan masyarakat di lingkup budaya Tatar Rancakalong. Biasanya tradisi *Kolécér* bisa dijumpai menjelang musim kemarau sekitar bulan Agustus, September, Oktoberan, dan jika musim kemarau panjang seringkali diadakan “*Kongkur Kolécér*” lomba kreativitas *Kolécér*. Pada tahun 2015 dilaksanakan pada bulan pertengahan Oktober, karena tahun ini tahun dimana kemarau panjang terjadi. Jenis penilaiannya lebih kepada:

1. Variasi *Kolécér*
2. Suara yang dihasilkan
3. *Ngajon Kolécér* (ayunan *Kolécér* ketika tertiuip angin kencang)
4. Jumlah *ngajolna Kolécér*.

Begitupun *Kaulian Barudak*, hidup dan berkembang hingga saat ini. Permainan anak-anak tersebut, memiliki fungsi komunikasi dalam menyampaikan informasi yang maksudnya dipahami dan dimengerti bersama. Jika dilihat dari aktivitasnya, *kaulinan* ini dapat dikategorikan dalam:

1. Kaulian sehari-hari (*sapopoé*).
2. Kaulinan musiman.

Kaulinan sapopoé dimaksud adalah *kaulinan* yang memang dilakukan sehari-hari, seperti gatrik, sondah, baren, dll. Sementara *kaulinan* yang bersifat musiman adalah kaulinan yang dilaksanakan di waktu tertentu saja, misalnya, kaulinan *sumput depong* dilaksanakan di kala bulan Ramadhan, kaulinan *empet-empetan* dilaksanakan ketika musim panen, dan lain-lain.

d) *Kalangenan*

Jenis yang lain dalam kehidupan masyarakat Tatar Rancakalong adalah “*Kalangenan*” yaitu, tradisi yang sifatnya lebih pada media menghibur diri baik diri pribadi, kelompok dan bahkan kolektif atau massal. Dan *kalangenan* ini dapat diklasifikasi menjadi

1. *Kalangenan sapopoé* (sehari-hari)
2. *Kalangenan* di kala ada acara adat, dan
3. *Kalangenan* di kala ada acara Hiburan dalam sebuah acara Hajatan.

Kalangenan ini berfungsi sebagai bentuk dari komunikasi kelompok, dan intensitasnya lebih tinggi, karena bisa disetiap saat dilaksanakan, sehingga informasi yang dikomunikasikan dalam bentuk *kalangenan* bisa lebih efektif dan mendalam karena intensitasnya dan jumlah partisipannya yang sedikit sehingga tidak akan terlalu banyak *noisedalam* penyampaiannya.

Adaptasi pada media tradisional kelompok terbatas hanya terjadi pada media *Kaulinan Lembur* dan *Kalangenan* saja. Sementara *Hajat Golong* dan *Nyawen* sampai saat ini masih konvensional.

Pada kaulinan Kokoprak dan Kolécér sudah terjadi perubahan-perubahan bentuk dan fungsi. Misalnya dalam kaulinan kokoprak dan sejenisnya sudah terjadi adaptasi dengan jiwa zamannya, seperti fungsinya masih sama akan tetapi bahan baku yang digunakan sudah berubah dan ada juga modifikasi. Yang disesalkan kini bahan yang digunakan tidak ramah lingkungan seperti dulu. Dulu, *kararas* (daun pisang) adalah dekorasi pada tali kokoprak. Kini *kararas* diganti dengan bekas kantong plastik, bentuk kokoprak yang semula dengan bambu kini diganti dengan kaleng bekas kue. Sehingga secara unsur estetikanya tidak lagi diperhatikan, padahal hal tersebut kontaproduktif dengan target destinasi pariwisata yang menjunjung nilai etika dan estetika.

Dalam *kaulinan Kolécér* terjadi

adaptasi dan modifikasi yang signifikan, dan hal ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam rangka pengembangan fungsi maupun pengembangan ekonomi. Saat ini *kaulinan Kolécér* telah diadaptasi baik fungsi maupun estetika, dibuktikan dengan adanya kegiatan “*Kongkur Kolécér*”. *Kongkur Kolécér* ini adalah kegiatan yang bersifat perlombaan dan festival tentang *Kolécér*, dilaksanakan baru pada saat musim kemarau panjang saja seperti Agustus-September-Oktober di tahun 2015 ini. Adaptasi dalam mendukung ketahanan pangan di perdesaan, tentunya masih berjalan sebagaimana fungsi awalnya yaitu cara budaya dalam memenuhi tujuan ketersediaan pangan dilingkungan budaya Tatar Rancakalong. Sayang pemerintah daerah belum bisa menangkap potensi besar tersebut, untuk ditindaklanjuti. Padahal terjadinya modifikasi dan adaptasi secara alami ini menguntungkan dalam pengembangan pariwisata Rancakalong.

2. Media Tradisional

Kelompok Massal

Berdasarkan data yang ada, dari tradisi-tradisi yang masih ditemukan terdapat tiga tradisi yang masuk pada kelompok media tradisional kelompok massal yaitu, tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Ngalaksa*. Dan pencapaian tujuan dari media tradisional ini masih sangat efektif, hal ini dibuktikan dengan angka partisipasi warga pada acara gelar tradisi tersebut.

a) *Bubur Suro*

Kelompok media tradisional yang bersifat massal diantaranya adalah tradisi *Bubu Suro*, *Hajat Lembur* dan *Ngalaksa*, dan ketiga tradisi ini disajikan dengan model Teater Rakyat. Tradisi *Bubur Suro* pada saat ini hanya dilaksanakan oleh empat desa saja yaitu Desa Sukasirnarasa, Desa Rancakalong, Desa Pamekaran dan Desa Nagarawangi.

Muncul sebuah pertanyaan apa yang mendasari filosofi dilaksanakannya tradisi Ngabubur Suro ini? *Bubur Suro* dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam. Dasar filosofinya adalah upaya sistemik terlembaga (lembaga tradisional) mencari informasi sejauhmana penghasilan pertanian warga pada masa panen raya kemaren (masa panen pada saat itu), dengan cara melakukan *nga-bubur suro*. Salah satu cara pencarian informasinya adalah dengan mengumpulkan 1000 rupa hasil pertanian warga sekitar, dan ketika ternyata tidak terpenuhi mengumpulkan 1000 rupa hasil tani maka dapat digantikan atau akan ditutup oleh “*cau sewu*”. Kemudian ke 1000 rupa hasil tani tersebut diolah dan dimasak bersama-sama menjadi bentuk bubur.

Olahan bubur yang dipasak pada “Kancah” atau wajan besar ini, dijadikan pula sebagai media yang lain atau mereka (masyarakat pendukung budaya tersebut) menyebutnya olahan bubur di Kancah tersebut akan menjadi “*Totondén*” atau penanda akan berhasil

atau tidak berhasilnya “*Tatanén*” atau bertani pada masa selanjutnya (musim bertani di periode selanjutnya). *Totondén* tersebut dilihat dari jumlah hasil akhir memasak, misalnya dari 5 (lima) Kacah dan setelah diolah apakah bertambah atau bahkan berkurang, inilah yang menjadi penandanya. Jika hasil akhirnya bertambah dari 5 (lima) kacang menjadi 7 (tujuh) *éta totondén pihasileun tatanénna* (*totondén* tersebut menandakan bahwa hasil pertaniannya kelak akan berhasil). Dan jika hasil akhir dari 5 (lima) kacang menjadi kurang dari 5 (lima) kacang makan itu adalah *totondén* bahwa kelak hasil pertanian tidak akan berhasil, sehingga dari *totondén* yang didapat ketika dilaksanakannya tradisi *Bubur Suro* ini, akan menjadi pijakan bersama-sama baik informasi / *totondén* positif maupun negatif terutama bagaimana pola tindak kedepan.

Dalam tradisi *Bubur Suro* ini, dilakukan tidak sekedar *ngabubur* (memasak bubur), tetapi ada tradisi yang melekat pada acara tersebut, yaitu sebelum *ngabubursuro* dilakukan maka harus dilaksanakan dulu seni *jentreng* yaitu tarian yang mengandung atmosfer mistis yang diiringi oleh karawitan *jentreng* (kacapi tarawangsa) khas Tatar Rancakalong. Kemudian harus pula disediakan sesaji yang disimpan di rumah penanggung jawab *rurukan* (ketua adat) untuk tradisi tersebut.

Sebelum memulai *Ngabubur Suro*, terlebih dahulu dilaksanakan seni

jentreng yaitu adanya permainan musik kacapi tarawangsa dan dibarengi seni *ibing*, biasanya tarian tersebut ditarikan secara bergantian antara kelompok pria dan kelompok wanita, biasanya dilaksanakan di dalam ruangan atau diatas panggung yang sudah disiapkan. Berdasarkan data di Kecamatan, kesenian *Jentreng*(lingkung seni) ini umumnya ada di setiap desa di lingkup Kecamatan Rancakalong, grup yang ada umumnya 2 sampai 3 lingkung seni di setiap desanya.

Dalam sesaji *Bubur Suro* terdapat simbol-simbol khusus yang disebut simbol padi Hawara dan padi Ketan yang dibentuk menjadi boneka menyerupai wajah wanita dan pria dewasa. Bonekapadi Hawara/Mataram berbentuk wajah seorang wanita, isinya berupa padi dan beras pokok biasa, merupakan simbol dari seorang wanita yang kebutuhannya terikat dengan rutinitas, seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Dan bonekapadi Ketan berbentuk seorang pria, isinya berupa padi dan berasketan yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan seperti uli, opak, lontong dan makanan lainnya. Menggambarkan tanggung jawab seorang pria salah satunya mencari nafkah, contoh makanannya yaitu lontong dan opak yang ada di hampir semua daerah dan ada pada semua jenis acara.

b) Hajat Lembur

Istilah *Hajat Lembur* merupakan istilah umum yang dikenal masyarakat

Sunda (Jawa Barat) termasuk masyarakat di Kabupaten Sumedang, sehingga *hajat lembur* ini ditemukan hampir diberbagai wilayah di tatar Sunda. Istilah lain yang hampir semakna dengan *hajat lembur* di Kabupaten Sumedang dikenal dengan sebutan *Hajat Uar*, *Hajat Ngarumat Jagat*, *Hajat Ngaruat Lembur*, *Hajat Bumi* dan lain-lain.

Secara umum keberadaan *hajat lembur* di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Sumedang dari masa kemasa. Tradisi ini dalam perkembangannya telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan dinamika sosial budaya masyarakat yang senantiasa berkembang. Adanya tradisi-tradisi yang seperti ‘*hajat lembur*’ juga sangat terkait dengan cara pandang orang Sunda terhadap lingkungannya, dimana orang Sunda dalam kehidupannya menganggap dirinya bukan suatu agen bebas di dalam kosmos, namun merupakan bagian fungsi dari suatu keseluruhan yang besar (Iskandar, 2011).

Namun dalam perkembangannya telah mengalami perubahan yang disebabkan beberapa faktor misalnya antara lain pengaruh pendidikan agama dan pendidikan formal serta pengaruh kebijakan pemerintah. Selain itu upacara tradisi seperti ‘*hajat lembur*’ juga merupakan warisan budaya dan sumber daya (Daulay, Z. 2011).

Tradisi ‘*hajat lembur*’ pada

prinsipnya adalah merupakan wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Sang Maha Pemberi Kehidupan*. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung di dalam prosesi tradisinya. Pada dasarnya bukanlah semata-mata hanya acara ritual belaka (mistik), akan tetapi lebih jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara sistem kepercayaan (*cosmos*), sistem pengetahuan (*corvus*) dan praktik-praktik masyarakat (*praxis*) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan hidupnya. Hal ini terjadi karena akar kehidupan masyarakat Sunda berawal dari masyarakat “huma” atau peladang, yang *notabene* hidup dan kehidupannya mengandalkan alam dan karunia-Nya. Manusia Sunda hidup menyatu dengan alam semesta, maka hal ini juga yang menjadi salah satu pandangan hidupnya, tidak heran jika disana-sini ditemukan tradisi *hajat lembur* tersebut.

Di kecamatan Rancakalong, saat ini yang masih melaksanakan *talari paranti* ini hanya 4 (empat) desa saja yaitu Desa Sukasirnarasa, Desa Rancakalong, Desa Pamekaran dan Desa Nagarawangi. Sampai saat ini tradisi *hajat lembur* dilaksanakan masih seperti aslinya, yaitu setiap 3 (tiga) tahun sekali, tepat pada tanggal 1 Muharam, atau ketika hasil panen melimpah. Sementara tradisi “*Ngalaksa*” kini sudah terjadi dimodifikasi sehingga ada perubahan

disana-sini.

Amanat dari *hajat lembur* ini adalah bagaimana saling mengingatkan bahwa mereka harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang sudah didapat dalam kehidupan selama ini. Dan bentuk acaranya adalah Teater Rakyat, pada acara tersebut terhadipola-pola dramaturgi, bagaimana mana mereka mengelola pesan melalui panggung depan dan panggung belakangnya. Dengan cara-cara ini, pesan efektif disampaikan sehingga informasi dari *hajat lembur* ini dapat diterima dan dipahami oleh mereka (warga) yang hadir pada saat itu.

Dalam *hajat lembur* dengan metode teater rakyatnya telah terjadi interaksi timbal balik antara sistem sosial manusia dan ekosistem dapat berjalan dengan baik, karena adanya arus materi, energi dan informasi. Misalnya, manusia dalam kebutuhan sehari-hari membutuhkan energi yang berkelanjutan dari ekosistem, berupa energi dari sumber karbohidrat, padi, jagung dan umbi-umbian untuk bahan pangan, serta energi bahan bakar berupa kayu bakar untuk keperluan memasak. Materi dapat berupa organik maupun anorganik. Di dalam ekologi arus materi di alam dapat berupa daur atau siklus, seperti siklus, nitrogen, karbon, nitrogen, dan air, sedangkan informasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu, seperti benda fisik, warna, suhu, perilaku, dan lain-lain yang memberikan pengetahuan.

c) *Ngalaksa*

Ngalaksa atau istilah mereka (masyarakat Tatar Rancakalong) adalah “*ngalaksanakeun kahayang*” (melaksanakan keinginan) konon pada tahun 1620-an, pada zaman pemerintahan Suryadiwangsa di Sumedang, keadaan di Sumedang sedang sibuk perang. Saat itu wilayah Sumedang berada dalam kekuasaan kerajaan Mataram dan mengalami kesusahan. Karena merasa tidak aman, masyarakat Sumedang melarikan diri ke dua tempat yang berbeda. Para Aparat Pemerintahan pergi ke Dayeuh Luhur, sebagian lagi yaitu para Budayawan lari ke Rancakalong. Tentunya saat itu di Sumedang mengalami paceklik atau susah pangan. Melihat keadaan tersebut, masyarakat memiliki inisiatif mengirimkan utusan ke Cirebon. Ada 13 orang utusan yang dipimpin oleh Jatikusumah mempunyai tugas untuk membawa benih padi dari Cirebon ke Sumedang. Tetapi setelah 3 tahun ternyata tidak membuahkan hasil. Ini karena ketatnya pengawasan dari penjaga Cirebon. Para utusan tertangkap, digeledah pada saat membawa benih padi. Kemudian dikemudian hari ada akal, yaitu membawa benih padi melalui alat seni Tarawangsa. Maka, dengan berpura-pura menjadi pengamen, akhirnya benih padi pun bisa sampai ke Sumedang. Sejak saat itu masyarakat Sumedang tidak lagi mengalami paceklik karena benih padi yang ditanam hasilnya selalu baik. Inilah yang dimaksud babasan

“ngalaksanakeun kahayang”.

Ngalaksa yaitu salah satu tradisi yang pusat pelaksanaannya ada di Kecamatan Rancakalong dan sifatnya turun temurun. Selain “ngalaksanakeun kahayang,” kata *Ngalaksa* juga berart*ilaksa* yang merupakan suatu jenis makanan yang mungkin khas Rancakalong. Jadi *Ngalaksa* bisa diartikan sebagai suatu upacara yang membuat makanan dari tepung beras, yang dicampur dengan kelapa, apu, dan garam. Kemudian dicampurkan dan dibungkus dengan daun congkok. Setelah itu direbus menggunakan air daun combrang. Dimana rangkaian kegiatan upacara tersebut dari awal hingga akhir diiringi oleh kesenian Tarawangsa.

Ngalaksa sebelumnya dilaksanakan tiga tahun sekali. Baru setelah diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang acara *Ngalaksa* dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya. Adapun tempatnya dilaksanakan di pusat wisata Rancakalong, Kecamatan Rancakalong. Kini pelaksana atau penyelenggara acara *Ngalaksa* ini, giliran atau digilir bergantian setiap desa se-Kecamatan Rancakalong. Misalnya pada tahun 2012 pelaksanaannya dipanitiai oleh warga Desa Cibunar, sedangkan pada tahun berikutnya 2013 pelaksanaannya oleh Desa Rancakalong dan tempatnya otomatis di desa panitia pelaksana.

Tradisi *Ngalaksa* ini kini dilaksanakan oleh 5 (lima) desa yaitu 1)

Desa Rancakalong, 2) Desa Pasirbiru termasuk didalamnya Desa Sukasirnarasa, 3) Desa Pamekaran, 4) Desa Nagrarwangi, dan 5) Desa Cibunar. Dimasa lalu (sebelum adanya penataan dari pemda Sumedang) *Ngalaksa* dilaksanakan 2 (dua) minggu sebelum tanggal 14 Mulud (Maulid atau Rabiul Awal Tahun Hijriyah) atau diantara tanggal 1 s/d 14 Mulud. Acaranya dilaksanakan yang disaturagakan dengan tradisi “Panjang Jimat” dan tempat pelaksanaannya pun tidak seperti sekarang dilaksanakan ditempat yang ramai, tetapi di masa lalu acara *Ngalaksa* dilaksanakan di tempat yang “*nyingkur*” atau sunyi-sepi jauh dari keramaian. Kini *Ngalaksa* dilaksanakan setiap menjelaang hari kemerdekaan NKRI, antara Juni – Juli dan Agustus, dan dicari waktu yang tepat diantara bulan tersebut.

Dalam upacara adat *Ngalaksa* ada yang disebut penyelenggara teknis, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara, melaksanakan rangkaian upacara. Para penyelenggara teknis yaitu orang-orang yang mempunyai garis keturunan dengan para sesepuh. Artinya tugas-tugas yang dikerjakan berupa warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda selaku calon penerusnya.

Untuk membedakan antar penyelenggara upacara dengan masyarakat awam lainnya, setiap petugas memakai tanda khusus, yaitu memakai selendang yang dipasang dari bahu sebelah kiri ke pinggang sebelah

kanan.

Sebelum melaksanakan upacara *Ngalaksa*, para sesepuh dan tokoh masyarakat lain dari kelima Desa mengadakan dulu rundingan menentukan segala rupa barang-barang yang akan digunakan dalam upacara. Barang-barang itu berupa bahan olahan, peralatan untuk mengolah bahan, perlengkapan, serta peralatan untuk sesajen. Tradisi *Ngalaksa* ini bentuk pelaksanaannya adalah Teater Rakyat dengan jumlah partisipannya lebih banyak dibanding acara-acara adat yang lain yang ada di Tatar Budaya Rancakalong, jadi partisipannya massal. Apalagi sekarang setelah adanya modifikasi, tradisi *Ngalaksa* melibatkan ribuan orang dengan manusia yang heterogen dan datang dari berbagai penjuru masyarakat Sunda, sehingga tidak sekedar masyarakat Tatar Budaya Rancakalong saja.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngalaksa* sangat banyak, baik yang bernilai budaya murni maupun bernilai Islami, baik yang tersurat maupun tersirat.

Adapun tujuan diselenggarakannya tradisi *Ngalaksa* diantaranya adalah; *pertama*, sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan yang diberikan kepada masyarakat Rancakalong khususnya. Sarana untuk menghargai sumber kehidupan (makanan) yang disimbolkan oleh Dewi Padi yaitu Dewi Sri. Karena padi

sebagai sumber makanan pokok bagian dari kehidupan masyarakat Rancakalong. *Kedua*, memenuhi kebutuhan emosi religius tadi, upacara ini juga menjadi sarana untuk menyambung silaturahmi, serta mempererat tali persaudaraan antar manusia terutama masyarakat budaya Tatar Rancakalong.

Adaptasi kelompok media tradisional kelompok massal terhadap kemodernan dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Ngalaksa* secara umum sudah terjadi. Secara teknis dapat dibuktikan dengan adanya penambahan unsur-unsur budaya modern diantaranya penggunaan *sound system*, *make up*, penata tari, penata karawitan, promosi dan lain-lain. Akan tetapi dilihat dari perspektif bagaimana adaptasi dalam mendukung ketahanan pangan di perdesaan yang menonjol baru pada tradisi *Ngalaksa* saja. Salah satu buktinya keterlibatan Pemda Sumedang secara langsung dalam pelaksanaan acara tersebut, kemudian kini tradisi *Ngalaksa* ini menjadi salah satu media komunikasi dalam rangka menyampaikan informasi resmi pemerintah kabupaten.

Adaptasi yang lain adalah, dilaksanakannya *Ngalaksa* tidak lagi monopoli di satu tempat atau desa. Hal ini membawa kemajuan dalam meningkatkan persatuan dan kesatuan warga Kecamatan Rancakalong, terutama dalam melanjutkan tradisi memelihara media tradisionalnya yang terbukti mampu membawa rakyat

Rancakalong hidup jauh dari kekurangan pangan, bahkan kini cenderung menjadi kecamatan percontohan di wilayah kerja pemerintah Kabupaten Sumedang. Sayangnya media tradisional lain yaitu Bubur Suro dan Hajat Lembur yang sama-sama memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan dimodifikasi, sampai saat ini masih berjalan secara tradisional saja.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat komunikasi dalam media tradisional yang masih dipraktekkan di Kecamatan Rancakalong masih menggunakan simbolisme tradisional, yang memperlihatkan dekatnya manusia dengan alam. Pesan-pesan modernisasi di tengah-tengah setiap

media tradisional yang dipraktekkan masih kurang efektif dan harus memerlukan langkah-langkah selanjutnya. Sebab, media tradisional hanya dapat memberikan sarana penyadaran saja kepada masyarakat. Setelah bubar acaranya, semestinya pihak-pihak yang mengawasi pembangunan di masyarakat melanjutkan dengan program-program yang lebih terarah dan terukur keberhasilannya.

Secara teknis, adaptasi penggunaan media tradisional dalam masyarakat pedesaan terhadap modernisasi teknis di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sangat kurang. Hal ini nampak dari tidak adanya modifikasi media, belum ada kolaborasi yang signifikan antara media tradisional dengan modern, hanya unsur-unsur tertentu saja, misalnya, *sound system*, dan pendukung acara sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, K.C..*The Process of Development of Societies*. London: Sage Publications, 1994.
- Daulay, Z..*Pengetahuan Tradisional Konsep, Dasar Hukum, dan Praktiknya*. (PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta, 2011).
- Dube, S.C..*Modernization and Development: the Search for Alternative Paradigms*. Tokyo: United Nations University, 1988.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Jahi, Amri. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Perdesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia,1988.
- Marill, J.C.; Barney, R.D. *Ethics and the Press: Readings in Mass Media Morality*. New York: Hastings House, 1975.
- Nugroho, I. & Dahuri, Rochimin.*Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES,2004.
- Patel, F.; Li, Mingseng; Sooknanan, P. *Intercultural Communication: Building a Global Community*. London: Sage Publications, 2011.
- Portes, Alejandro. “Determinants of the Brain Drain” in *International Migration Review*, 10 (Winter), 1976. 489-508.
- Ranganath, *Telling the People Tell Themselves*. Media Asia 3, 1976.
- Ridwan, Aang. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Riyadi dan Bratakusumah, Deddy Supriyadi.*Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005.
- Samovar, LA.; Porter, RE.; Mc.Daniel, ER.*Communication between Cultures*. Boston, MA: Wadsworth, 2010.
- Stevenson, Nick. *Understanding Media Cultures*. London: Sage Publications, 2002.

